

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan UU No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana merupakan peristiwa yang mengganggu kehidupan masyarakat sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Secara umum terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab bencana yaitu faktor alam (*natural disaster*) faktor non-alam (*non natural disaster*) dan faktor sosial atau manusia (*man-made disaster*). (Maharani, 2020). Bencana alam disebabkan karena fenomena alam dan tanpa ada campur tangan manusia salah satunya bencana alam yang sering terjadi di Indonesia adalah Gempa Bumi.

Indonesia dilalui oleh tiga lempeng tektonik, yaitu Eurasia, Indo-Australia, dan Samudera Pasifik, kondisi tersebut menjadikan Indonesia sebagai “supermarket” bencana, dan selalu bergerak aktif yang menyebabkan terjadinya gempa bumi (Oktari, 2019). Dalam kurun waktu tahun 2015 sampai 2019 terjadi peningkatan kejadian bencana di Indonesia dari 1681 menjadi 3814 kejadian (BPBD, 2020). Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia. Sumatera Barat memiliki potensi bahaya bencana (*hazard potency*) yang tinggi karena terletak di tiga zona yaitu zona Subduksi (baik *inter* dan *intraplate*), zona sesar Mentawai, dan zona sesar Sumatera yang menjadi potensi sumber gempa (Hesti et.al., 2019).

Kota Padang merupakan ibu kota provinsi Sumatera Barat yang terletak di area pesisir sehingga mengalami potensi kejadian bencana yang tinggi (Sudibyakto, 2018). Bencana gempa bumi yang sering kali terjadi di Kota Padang dalam kurun waktu tahun 1915-2012 mengakibatkan korban lebih banyak dibanding jenis kejadian bencana lainnya, yaitu sebanyak 774 orang meninggal, 2.462 luka-luka, dan 79.016 kerusakan bangunan (Anam et.al., 2018). Kota Padang terdiri dari 11 Kecamatan, salah satunya Kecamatan Koto Tangah. Kecamatan Koto Tangah terletak 00°58' Lintang Selatan dan 99°36'40"- 100°21'11" Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Koto Tangah yaitu sekitar 232,25 km² dan terletak pada 0-1.600 meter di atas permukaan laut (BPS, 2019).

Kecamatan Koto Tangah memiliki 13 kelurahan, salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Koto Tangah yaitu Kelurahan Pasie Nan Tigo yang terletak di area pesisir sehingga rawan terjadinya bencana gempa bumi dan tsunami (Nefilinda, 2020). Pada Kelurahan Pasie Nan Tigo luas wilayah desa/kelurahan dengan rawan banjir 2.000 Ha, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan Tsunami, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan jalur gempa.

Gempa bumi merupakan getaran yang terjadi di permukaan bumi sebagai akibat dari pelepasan energi dari bawah permukaan secara tiba-tiba yang dapat menciptakan gelombang seismik (BPBD, 2018). Gempa bumi adalah salah satu fenomena alam yang tidak dapat kita hindari atau tidak dapat dicegah. Peristiwa gempa bumi sangatlah sulit untuk diprediksi secara akurat.

Setiap hari tidak kurang dari 8.000 kejadian gempa bumi di dunia, dengan skala kecil kurang dari 2 pada Skala Richter, sampai skala besar dengan kekuatan mencapai 9 pada Skala Richter yang secara statistik hanya terjadi satu kali dalam 20 tahun di dunia dan kurang lebih 10% kejadian gempa bumi dunia terjadi di Indonesia (Supartoyo et. al., 2014). Risiko bahaya yang ditimbulkan oleh gempa bumi sangat luar biasa, baik berdasarkan korban jiwa maupun kerusakan infrastruktur dan terganggunya lingkungan hidup. Gempa bumi menyebabkan ribuan korban jiwa meninggal dan luka-luka. Kerusakan infrastruktur seperti kerusakan bangunan, jembatan, saluran komunikasi, serta triliunan rupiah untuk rehabilitasi dan rekonstruksi (Tim Pusat Studi Gempa Nasional, 2017).

Kejadian bencana di beberapa tempat mengakibatkan korban pada orang lanjut usia. Kejadian badai Katarina menghantam New Orlando Amerika Serikat tahun 2005 yang menjadi korban tewas 71% orang berusia diatas 60 tahun (Bayraktar & Dal Yilmaz, 2018). Pada bencana gempa bumi disertai tsunami di Aceh Indonesia Tahun 2004 angka kematian tertinggi adalah mereka yang berusia lebih dari 60 tahun. Pada kejadian gempa bumi di Lombok Sulawesi Tengah Tahun 2019, dari 1007 korban, terdapat 87 lansia laki-laki dan 228 lansia perempuan yang datang ke pusat pelayanan kesehatan akibat gangguan kesehatan dampak dari bencana tersebut (Zulkarnaen, 2020). Dilihat dari data tersebut bahwa jumlah korban pada kejadian bencana terbanyak adalah lanjut usia.

Populasi penduduk di dunia saat ini berada pada era *Ageing Population*, jumlah penduduk lansia melebihi 8,5 % dari total penduduk dunia yaitu

sebanyak 617,1 juta orang lansia (He, et. al, 2016). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2050 diperkirakan usia harapan hidup di sebagian besar Negara Asia akan mencapai lebih dari 75 tahun. Seiring dengan bertambahnya usia harapan hidup, jumlah lansia di Indonesia cenderung meningkat (Rahmadina, 2019). Persentase penduduk lansia di Indonesia dari tahun 2020 sebesar 10,7 % dari total penduduk, dan diperkirakan pada tahun 2045 lansia di Indonesia mencapai seperlima dari total penduduk Indonesia (Kemenkes, 2017). Jumlah lansia di Provinsi Sumatera Barat berjumlah 65.581 orang (Dinkes Kota Padang, 2018). Pada tahun 2019 lansia berjumlah 12.239 jiwa di Kota Padang (BPS, 2019) dan di Kelurahan Pasie Nan Tigo jumlah lansia sebanyak 639 jiwa (BPS, 2020).

Berdasarkan survey awal di RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo didapatkan jumlah lansia sebanyak 37 orang. Dengan adanya isu peningkatan jumlah populasi lansia, maka kita harus mewaspadaai jumlah korban yang banyak pada lansia jika terjadi bencana. Sebanyak 386 ribu jiwa kelompok lansia berada dalam kategori bahaya tinggi. Serta 2.8 juta jiwa lansia berada dalam kategori bahaya sedang (Fadhilah & Aini, 2018). Hal tersebut juga sebagai bentuk perhatian dan komitmen Pemerintah untuk memperhatikan kelompok rentan, seperti perempuan dan lansia dengan meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan mereka apabila terjadi bencana (Suwarningsih, 2019)

Berdasarkan *National Disaster Management Authority* (NDMA, 2014), lansia merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap bencana selain, ibu hamil, anak, serta penyandang disabilitas. Lanjut usia menempati posisi

kedua terbanyak setelah anak-anak dalam populasi kelompok rentan di Indonesia (Kemenkes, 2017). Hal ini dikarenakan lansia mengalami beberapa perubahan baik secara fisik maupun psikis, yang dapat menimbulkan berbagai masalah seperti masalah fisik, masalah emosional, masalah kognitif (intelektual), dan masalah spiritual (Kholifah, 2016). Lansia juga mengalami penurunan kondisi fisiologis akibat dari proses degeneratif (penuaan), selain itu lansia juga tampak kurang siap dan rentan terhadap bencana. Bertambahnya usia, keadaan fisik, pendidikan, dan pendapatan yang lebih rendah signifikan terkait dengan upaya kesiapsiagaan yang buruk pada lansia (Al-Rousan et. al., 2015). Upaya pengurangan resiko bencana pada kelompok rentan dapat dilakukan dalam bentuk pengelolaan resiko dengan cara melibatkan mereka kedalam kegiatan pengurangan terhadap resiko bencana supaya mampu menggali kebutuhan mereka secara mendalam. (Wibowo., 2019).

Upaya pengurangan resiko bencana di Indonesia yang melibatkan partisipasi seluruh pihak, termasuk kelompok rentan diwujudkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana sebagai badan milik pemerintah yang berwenang menangani kebencanaan, melalui pembentukan Desa Tangguh Bencana di berbagai daerah di Indonesia yang memiliki kerawanan dan kerentanan bencana yang cukup tinggi. Desa Tangguh Bencana memiliki beberapa prinsip utama, yang diantaranya inklusif, keberpihakan pada kelompok rentan, serta keadilan dan kesetaraan gender, dimana tiga prinsip tersebut menekankan pentingnya partisipasi seluruh elemen masyarakat. Hal ini berarti seluruh masyarakat, termasuk kelompok rentan bencana, akan

dilibatkan dalam penanggulangan bencana dan pengurangan resiko bencana di desa tersebut, (Syadza Alifa, 2015).

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya bencana melalui pengorganisasian serta langkah yang tepat dan berdaya guna (Undang-Undang No. 24, 2007). Kesiapsiagaan adalah proses dari manajemen bencana dan sangat penting dilakukan untuk pencegahan serta mengurangi risiko bencana (Rosyida & Adi, 2017). Kesiapsiagaan bencana merupakan tindakan siap siaga dalam menghadapi krisis bencana atau keadaan darurat, yang secara umum kegiatannya berupa kemampuan menilai resiko, perencanaan siaga, mobilisasi sumber daya, pendidikan dan pelatihan, koordinasi, mekanisme respon, manajemen informasi, serta gladi atau simulasi (Tamburaka & Husen, 2019).

Anshori dalam (Surwaningsih, 2019) mengemukakan bahwa kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat proaktif sebelum terjadinya suatu bencana, kesiapsiagaan suatu komunitas masyarakat pesisir tidak selalu terlepas dari aspek-aspek seperti tanggap darurat, pemulihan, dan rekonstruksi serta mitigasi. Kesadaran dan kepedulian akan pentingnya kesiapsiagaan lansia sebagai bagian masyarakat penting dalam penanganan bencana karena berpengaruh secara langsung terhadap resiko bencana (Hidayati,2008). Menekan jumlah korban jiwa dan kerugian materi dapat dicapai antara lain dengan cara meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana, upaya kesiapsiagaan yang baik dapat membuat individu bertindak cepat dan tepat dalam menyelamatkan

diri dan harta bendanya dari dampak bencana yang melanda. Tercapainya suatu tingkat kesiapsiagaan yang baik maka diperlukan berbagai langkah persiapan pra-bencana, sedangkan keefektifan dari kesiapsiagaan masyarakat dapat dilihat dari implementasi kegiatan tanggap darurat dan pemulihan pasca bencana (BNPB, 2019).

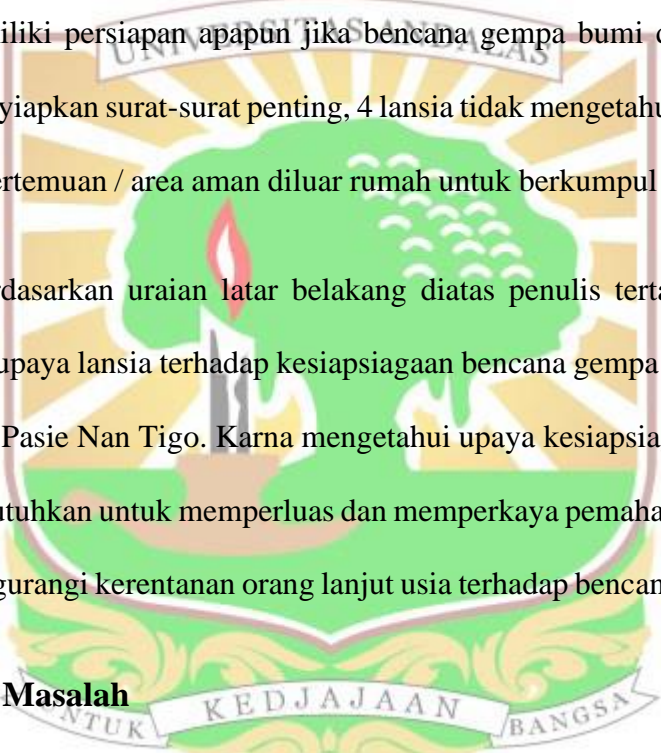
Kesiapsiagaan menurun seiring bertambahnya usia setelah ambang batas usia tertentu, terutama pada usia lanjut (Baker, 2011). Berdasarkan penelitian dari Saifuddin (2015) dimana hasil penelitiannya pada kelompok rentan mengatakan 64% responden tidak tahu dalam cara menyikapi bencana. Orang lanjut usia umumnya mempraktekan kesiapsiagaan dengan hanya menyimpan persediaan air minum dan makanan tetapi kurang dalam upaya perencanaan dan kesiapsiagaan structural karena kurangnya sumber daya keuangan dan kesadaran (Kohn, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elvina (2021), mengenai kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di dapatkan hasil dimana pengetahuan menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana. Pengetahuan seseorang dalam menghadapi bencana diperoleh dari suatu pengalaman dan dari beberapa sumber seperti media masa, dan petugas kesehatan (Damayanti et. al., 2017)

Upaya pemerintah dalam menanggulangi bencana sudah banyak dilakukan melalui program yang bekerjasama dengan berbagai pihak, namun pada saat terjadi bencana masih ada msyarakat yang terlihat gagap atau tidak tahu apa yang akan dilakukan ketika terjadi bencana, karena itu, banyak

kelompok rentan yang menjadi korban, terutama lansia (Jannah, 2021). Berdasarkan wawancara awal saat melakukan praktek profesi keperawatan bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo terhadap 5 orang lansia, upaya kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi yang dilakukan lansia yaitu 3 dari 5 orang lansia tidak mengetahui apa yang dilakukan ketika bencana gempa bumi datang, dan 2 lansia mengatakan langsung lari keluar rumah saat terjadi gempa dan menjauhi pesisir pantai kemudian lari ke daerah bypass, 4 lansia tidak memiliki persiapan apapun jika bencana gempa bumi datang, 1 orang hanya menyiapkan surat-surat penting, 4 lansia tidak mengetahui jalur evakuasi dan titik pertemuan / area aman diluar rumah untuk berkumpul setelah gempa..

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian upaya lansia terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi di RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Karna mengetahui upaya kesiapsiagaan lanjut usia sangat dibutuhkan untuk memperluas dan memperkaya pemahaman lansia agar dapat mengurangi kerentanan orang lanjut usia terhadap bencana (Wang, 2018).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan bahwa masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Upaya Kesiapsiagaan Lansia dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo?”.


C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi upaya kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah Setempat

Sebagai pedoman untuk meningkatkan kesiapsiagaan lansia terhadap bencana gempa bumi di RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi lansia agar mampu mengambil tindakan atau langkah-langkah untuk menyelamatkan diri jika terjadi bencana.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan dan sumber data penelitian dengan ruang lingkup yang sama atau pun mengubah variabel dan tempat penelitian.

